

### **BAB III**

#### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab III ini peneliti akan memaparkan hasil data yang sudah peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Dinas Kesehatan Kulon Progo, Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari terkait penelitian strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam menurunkan kasus stunting di Desa Karang Sari melalui program Desa Lokus Stunting 2018. Pada pembahasan ini peneliti melakukan analisis data temuan dengan teori yang digunakan pada kerangka teori Bab I. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai sejumlah pihak yaitu: Ibu Nurul selaku staf bidang kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo, Pak Diro selaku kepala Promosi Kesehatan (Promkes) Puskesmas Pengasih II, Ibu Saptariningsih selaku Kepala Seksi Kemasyarakatan 2018 serta tiga orang masyarakat yang menjadi peserta penyuluhan stunting. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019, 12 Februari 2019, dan 14 Februari 2019.

#### **A. Sajian Data**

Desa Lokus Stunting merupakan salah satu program kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk menurunkan kasus stunting di 10 desa di Kulon Progo yang dipilih secara khusus. Pada proses kegiatan komunikasi Desa Lokus Stunting, Dinas Kesehatan Kulon Progo melalui beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pelaksanaan Desa Lokus Stunting. Data yang telah peneliti kumpulkan akan dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Strategi Komunikasi**

Dalam proses komunikasi Desa Lokus Stanting 2018 yang diselenggarakan Dinas Kesehatan Kulon Progo tentunya memiliki strategi dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut beberapa tahapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo sebelum melaksanakan program Desa Lokus Stanting 2018:

### **a. Menganalisa Sumber Permasalahan Kesehatan yang Menjadi Penyebab Stanting (Analisis Situasi)**

Adapun langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam merancang strategi komunikasi Desa Lokus Stanting 2018, dengan melakukan identifikasi permasalahan yang menjadi penyebab tingginya kasus stanting. Identifikasi tersebut dilakukan berdasarkan riset bersama Kementrian Kesehatan dengan tinjauan pada data Riset Kesehatan daerah Kulon Progo tahun 2013-2017. Tahapan awal dari proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo pada program Desa Lokus Stanting 2018, membuat perencanaan program dengan mempertimbangkan hasil identifikasi permasalahan utama yang menjadi penyebab stanting. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo:

Kalau untuk tahap analisa masalah Lokus (Lokasi Khusus) itu sebenarnya penentuannya sudah dari pusat berdasarkan data dari profil kesehatan yang kami berikan, jadi bukan kita sendiri dari sini yang analisa. Tahap penentuannya berdasarkan dari tahun 2013 ada

riset kesehatan yang dilakukan dari pusat dan setelah di koordinasikan dengan kabupaten kemudian Kulon Progo dijadikan Lokus Stanting di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

### Gambar 3.1

Profil Kesehatan Kulon Progo Tahun 2014 (Hasil Riset 2013)



Sumber: (<http://dinkes.KulonProgokab.go.id/index.php?pilih=hal&id=64> diakses pada 11 Desember 2018)

Program Desa Lokus Stanting 2018 merupakan program yang kegiatannya berfokus untuk menekan angka stanting yang terjadi di daerah Kabupaten Kulon Progo. Menurut informan, sebelumnya Kementerian Kesehatan dengan Dinas Kesehatan setiap daerah telah melakukan riset kesehatan sejak tahun 2013. Kemudian data hasil penelitian tersebut menjadi bahan analisa oleh Kementerian Kesehatan, dan setelah

dikoordinasikan kembali dengan beberapa daerah yang memiliki angka stanting cukup tinggi, Kulon Progo menjadi salah satu Daerah Lokus Stanting di Indonesia bahkan satu-satunya di Provinsi Yogyakarta pada awal diselenggarakannya program Desa Lokus Stanting 2018.

Sehingga Dinas Kesehatan Kulon Progo sebagai salah satu pihak di daerah yang memiliki kewajiban dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat, dinilai perlu melakukan sebuah tindakan pencegahan dengan cara menyelenggarakan program yang dapat menekan angka stanting. Hal tersebut yang mendasari Dinas Kesehatan untuk melakukan sosialisasi program Desa Lokus Stanting 2018 di berbagai sektor kesehatan, agar dapat menekan angka stanting di daerah Kulon Progo.

#### **b. Perencanaan Strategi Komunikasi Untuk Menjalankan Program Desa Lokus Stanting 2018**

##### **1. Menentukan tujuan**

Langkah selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo yaitu melakukan perencanaan dengan menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dalam strategi komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018, adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu menekan angka stanting yang terjadi di masyarakat Kulon Progo dengan merubah perilaku di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo:

Jadi untuk penentuan tujuan sendiri awalnya dari pusat kemudian dikoordinasikan bersama kabupaten dengan tujuan *Mencegah Stanting* melalui perubahan perilaku di masyarakat, dan untuk Dinas Kesehatan sendiri hanya mengintervensi ke puskesmas dan dibantu oleh desa setempat terkait tujuan yang sudah ditetapkan dari pusat sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan otonomi daerah yang ada dan memberikan kebebasan puskesmas untuk mengembangkan programnya. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan tahapan penentuan tujuan dari strategi komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018, awalnya dilakukan koordinasi secara langsung dengan Kementerian Kesehatan hingga ditentukan sebuah kebijakan. Tujuan yang ingin dicapai adalah pencegahan stanting dengan merubah perilaku di masyarakat. Dengan tujuan tersebut, Dinas Kesehatan kemudian berkoordinasi dengan *stakeholder* untuk membantu pelaksanaan program. Pada bidang kesehatan yakni, puskesmas dan desa yang diberi kewenangan untuk mengembangkan program sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan di masyarakat.

## 2. Langkah penyampaian pesan kepada *stakeholder*

Langkah selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo setelah penentuan tujuan yang ingin dicapai yaitu melakukan inisiasi kepada *stakeholder*, terkait pesan dan tujuan yang akan dikomunikasikan kepada masyarakat. Adapun langkah tersebut dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo, dalam hal ini Kementerian Kesehatan telah melakukan inisiasi terlebih dahulu ke

berbagai sektor. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo:

Jadi dari pusat sudah ada inisiasi kepada dinas-dinas dari setiap bidang, jadi semua diinisiasi tentang stunting. Kemudian ketika semua sudah tau tentang stunting, semua dinas-dinas itu melakukan sesuai tupoksi mereka masing-masing. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Menurut Ibu Nurul, alasan dalam kebijakan tersebut dikarenakan jika koordinasi dilakukan dengan pertemuan di tingkat-tingkat bawah belum tentu efektif. Sehingga agar proses komunikasi lebih efektif, dilakukan inisiasi langsung dari pusat. Tidak hanya Dinas Kesehatan, instansi lain yang terkait dengan program ini semua diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan. Ketika semua telah memahami program Desa Lokus Stunting 2018 maka mereka akan melakukan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun Dinas Kesehatan Kulon Progo melakukan inisiasi kepada desa dan puskesmas secara langsung dengan mengundang penanggung jawab dari pihak puskesmas dan desa ke kantor Dinas Kesehatan Kulon Progo. Hal tersebut dilakukan untuk komunikasi yang terjadi dapat lebih efektif dan berlangsung dua arah, sehingga apabila ada yang kurang dipahami pada saat berkomunikasi dengan *stakeholder*, dapat ditanyakan langsung. Dikarenakan saat ini desa memiliki anggaran dari pusat sehingga dapat menentukan kebutuhan anggarannya sendiri dalam membantu melaksanakan program Desa Lokus Stunting 2018.

### 3. Menentukan komunikator

Dalam penyampaian pesan tentu penting menentukan komunikator yang sesuai dengan kebutuhan. Pada program Desa Lokus Stanting 2018 sendiri sudah selayaknya jika komunikator memiliki kemampuan yang baik untuk mengkomunikasikan isi pesan agar komunikasi dapat dengan mudah memahaminya. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Ibu Nurul sebagai staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat sebagai berikut:

Kalau untuk komunikatornya itu sebenarnya tidak ada karakteristik khusus, yang penting dia paham tentang stanting, paham program Desa Lokus Stanting dan bagus berkomunikasinya. Jadi siapa saja orang di Dinas Kesehatan ini yang sudah ahli kemampuannya dan tidak diragukan lagi, ya dia bisa jadi komunikator. Memang semua orang di sini (Bagian Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat) jika ditanya tentang stanting atau program Desa Lokus Stanting pasti semua bisa jawab. Untuk komunikator dari institusi lain, yang menjadi komunikator adalah orang-orang atau petugas yang memang ahli di bidangnya jadi masyarakat juga percaya. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul, ia menjelaskan bahwa proses pemilihan komunikator tidaklah rumit, karena siapapun orang Dinas Kesehatan yang menjadi bagian dalam program ini dan memiliki kemampuan yang kompeten serta dipercaya mampu untuk menyampaikan pesan bisa menjadi komunikator. Untuk instansi lain yang menjadi komunikator yaitu seseorang yang ahli pada pada bidangnya masing-masing, agar dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh

informan Pak Diro selaku kepala penanggung jawab program Promosi

Kesehatan Puskesmas Pengasih II sebagai berikut:

Ada beberapa pihak dari Puskesmas Pengasih II yang berkontribusi dalam proses penyampaian pesan *Mencegah Stanting* ini yang sudah ahli diantaranya yaitu: penanggung jawab program gizi, program promosi kesehatan (promkes), program bidan desa, dan program puskesmas keliling (kesling). Dalam penyelenggaraan itu dibantu juga oleh Desa Lokus terkait. (Pak Diro, kepala penanggung jawab program Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo hasil wawancara 14 Februari 2019).

Berikut penanggung jawab/komunikator pada setiap program di Puskesmas Pengasih II:

1. Promkes : Sudiro Dwi Santoso, AMK, S.Kep
2. Gizi : Peni Haryati, Str.Gz
3. Kesling : Suparmanto, SKM
4. Bidan Desa : Kunti Solikhatin, A.Md,Keb  
Purwinarsih, A.Md,Keb

Pak Diro menambahkan bahwa siapa saja bisa berkontribusi jika memiliki keahlian yang sesuai, seperti halnya di Puskesmas Pengasih II yang menjadi komunikator adalah penanggung jawab program gizi, promkes, bidan desa dan kesling. Mereka sudah ahli di bidangnya masing-masing, jadi dalam penyampaian pesan tentu akan lebih baik. Tidak hanya puskesmas saja namun dalam beberapa kegiatan penyuluhan instansi lain juga turut andil sebagai narasumber dalam penyuluhan mencegah kasus stanting. Seperti yang dijelaskan Ibu Saptariningsih selaku Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari sebagai berikut:

Kalau di desa sendiri ada ibu-ibu kader stanting yang sudah diberi penyuluhan stanting dan tugasnya memantau langsung perkembangan di masyarakat. Pada waktu penyuluhan itu ada

beberapa narasumber yang memberi penyuluhan tentang stunting, ada dari BKKBN yang menjelaskan tentang perkawinan remaja sebagai penyebab stunting, dari puskesmas penyuluhan gizi dan dari Dinas Kesehatan penyuluhan kehamilan, kelahiran dan gizi. (Ibu Saptariningsih, Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari hasil wawancara 11 Februari 2019).

**Gambar 3.2**  
Penyuluhan Kader Stunting di Balai Desa Karang Sari



*Sumber: Arsip Dokumentasi Kegiatan Desa Karang Sari 2018*

Ibu-ibu yang menjadi kader stunting yaitu masyarakat yang menjadi sukarelawan dan umumnya aktif pada kegiatan posyandu, para kader tersebut sebelumnya diberikan penyuluhan terlebih dahulu terkait pengetahuan stunting dan apa saja yang menjadi tugas mereka sebagai seorang kader stunting. Penyuluhan tersebut dilakukan di Balai Desa Karang Sari.

Ibu Saptariningsih, menjelaskan bahwa desa telah membentuk kelompok ibu-ibu kader stunting yang sudah diberikan pemahaman terkait stunting dan tugasnya memantau langsung perkembangan di

masyarakat serta membantu puskesmas dalam beberapa kegiatan seperti posyandu dan penyuluhan stunting. Akan tetapi dalam kegiatan penyuluhan, yang menjadi narasumber tidak hanya dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas Pengasih II, ada juga instansi lain yang turut berpartisipasi diantaranya BKKBN yang memberikan penyuluhan untuk mencegah stunting dengan menghindari perkawinan remaja yang menjadi salah satu penyebab stunting.

#### 4. Merumuskan pesan yang akan disampaikan

Pada sebuah sosialisasi, menentukan pesan merupakan hal yang sangat penting untuk mengkomunikasikan program yang bertujuan untuk mencegah terjadinya stunting maupun menangani kasus stunting. Pesan yang dikomunikasikan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan, pesan yang baik harus mengambil presepsi yang berkembang di masyarakat dengan melakukan identifikasi terhadap publik, dan meyakinkan bahwa pesan yang akan disampaikan sudah sesuai dengan keadaan yang yang dibutuhkan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo:

Untuk pesan utama sendiri kan sudah jelas dari Kementerian Kesehatan yaitu *Mencegah Stunting*, tapi kami punya kewenangan untuk mengembangkan kebijakan sendiri sesuai keadaan. Jadi dalam beberapa kegiatan selain pesan *Mencegah Stunting* pasti ada pesan lainnya sesuai tema kegiatan. Jadi setiap daerah itu pasti berbeda-beda, karena kan ada otonomi daerah juga. Jadi kita itu mendorong tingkat bawah melakukan inovasi. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

**Gambar 3.3**  
Deklarasi Cegah Stunting se-DIY di GOR Amongrogo



Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/12/14/pjpu21283-pemda-diy-deklarasikan-cegah-stunting> (diakses pada 31 Maret 2019)

Ibu Nurul menjelaskan bahwa pesan yang akan disampaikan kepada sasaran sebenarnya telah ditentukan dari Kementerian Kesehatan yaitu *Mencegah Stunting*. Pesan tersebut memiliki isi tentang pengertian stunting, apa yang menjadi penyebab terjadinya stunting, bagaimana upaya untuk mencegah stunting, dan upaya apa saja yang harus dilakukan jika anak sudah terkena stunting. Namun dari tingkat bawah sendiri diberi kewenangan untuk mengembangkan sendiri pesan yang akan disampaikan sesuai persoalan dan kebutuhan di masyarakat. Apabila di tingkat bawah seperti desa dan puskesmas menemukan kondisi yang berbeda, maka mereka dapat berinovasi sesuai dengan

kebutuhan di daerah tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh infroman Pak Diro selaku kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II sebagai berikut:

Kalau pesan utama itu kan *Pencegahan Stanting*, yang isinya terkait apa itu stanting, cara pencegahan dan pengobatan stanting, ada juga inovasi yang namanya Tari Gemayur (Tanam Sendiri Gemar Makan Buah dan Sayuran). Tari Gemayur itu adalah Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), itu adalah salah satu upaya mencegah stanting dengan merubah perilaku masyarakat agar masyarakat memanfaatkan lahan kosong dengan menanam sayur dan rajin memakan buah-sayur sehingga lingkungan terpelihara dan gizi masyarakat meningkat. Tari Gemayur sendiri di launching pada 22 April 2018. (Pak Diro, kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo hasil wawancara 14 Februari 2019).

### Gambar 3.4

*Launching Tari Gemayur Sebagai Upaya Pecegahan Stanting di wilayah Puskesmas Pengasih II*



Sumber: <http://dinkes.KulonProgokab.go.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=572> (diakses pada 31 Maret 2019)

Pak Diro menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program Desa Locus Stanting 2018, Puskesmas Pengasih II tidak hanya mengkomunikasikan pesan yang sudah ditentukan oleh Dinas Kesehatan. Namun dapat juga berinovasi sesuai kebutuhan di

masyarakat, kebijakan tersebut dimanfaatkan Puskesmas Pengasih II dengan membuat gerakan hidup sehat (Germas) di masyarakat yang dinamai Tanam Sendiri Gemar Makan Buah dan Sayur (Tari Gemayur). Inovasi tersebut adalah salah satu upaya penyuluhan yang dilakukan Puskesmas Pengasih II untuk mencegah stunting di Desa Karang Sari melalui bidang kesehatan lingkungan dan gizi, dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan pada masyarakat untuk berperilaku hidup sehat.

#### 5. Menentukan target sasaran/komunikasikan

Menentukan target sasaran yang tepat juga merupakan hal yang penting agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan dalam pelaksanaan kegiatan menjadi efektif. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo :

Kalau targetnya itu kan penentuannya secara umum sudah ada datanya di pusat yaitu balita, remaja, orangtua dan ibu hamil. Tapi buat target yang lebih spesifik lagi kami berkoordinasi dengan puskesmas dan desa yang menjadi Lokus. Karena mereka yang langsung turun ke masyarakat, jadi pesan *Mencegah Stunting* yang disampaikan dan biaya yang digunakan dalam program ini juga akan lebih efektif. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan terkait penentuan target sasaran, bahwa sudah terdapat ketentuan dari Kementerian Kesehatan secara umum, yaitu balita, remaja, orangtua dan ibu hamil. Adapun upaya yang dilakukan agar penyampaian pesan dan penggunaan anggaran dapat

berjalan efektif, Dinas Kesehatan Kulon Progo berkoordinasi dengan *stakeholder* dalam menentukan target sasaran yang lebih spesifik. Pada penelitian ini yaitu Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II, yang berperan langsung turun ke masyarakat dan mendapatkan data yang lebih spesifik terkait siapa saja yang akan menjadi sasaran utama program Desa Lokus Stanting 2018. Adapun penentuan target sasaran utama pada program ini adalah orangtua di 10 desa Lokus yang anaknya terkena stanting dan para remaja di desa tersebut.

## **2. Menentukan Media dalam Penyampaian Pesan**

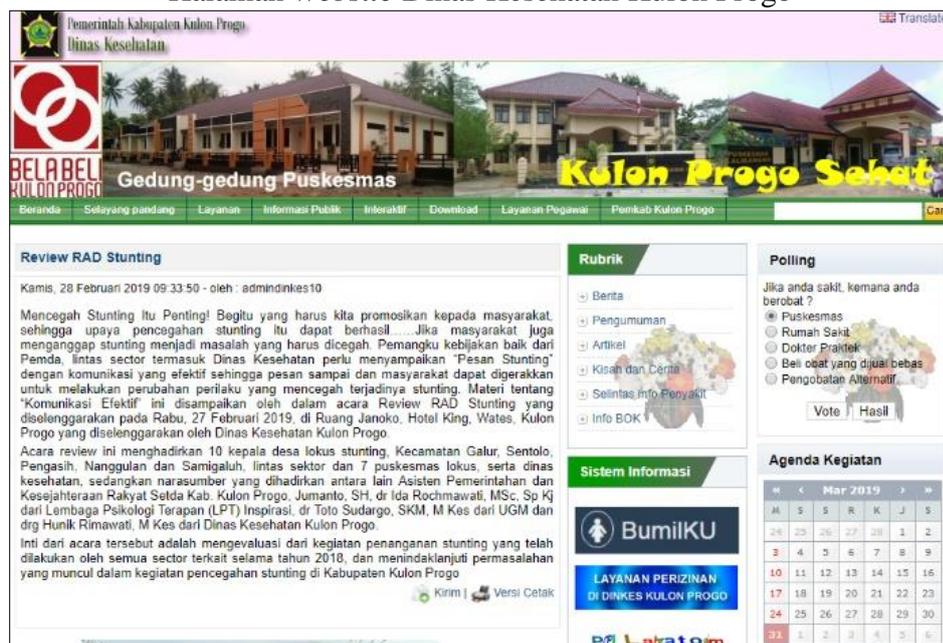
Di era modern ini tentu keberadaan media sebagai alat komunikasi berpengaruh besar, begitu juga pada penyampaian suatu tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah pesan. Melalui media tentu penyampaian pesan akan lebih efisien, dalam hal ini Dinas Kesehatan Kulon Progo membutuhkan media sebagai alat mengkomunikasikan pesan pada program Desa Lokus Stanting 2018. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo:

Untuk penyampaian pesan sendiri kami lebih berfokus pada tatap muka langsung, karena menurut Promkes masyarakat disini minat bacanya itu kurang. Kami pernah menggunakan media pementasan wayang satu kali dan radio dalam program kesehatan lain, cuma saat itu saja dan tidak dilanjutkan. Selain tatap muka langsung sampai sekarang yang berjalan cuma *website*, karena kami sendiri yang mengurusnya di sini dan kebetulan saya sendiri salah satu adminnya. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan bahwa dalam penyampaian pesan *Mencegah Stanting* Dinas Kesehatan Kulon Progo berfokus pada tatap muka langsung

dengan masyarakat. Penggunaan media itu dapat membantu proses penyampaian pesan, namun tetap harus disesuaikan dengan keadaan dan kebudayaan yang ada. Informan menjelaskan bahwa mereka pernah menggunakan kesenian daerah seperti wayang sebagai media untuk penyampaian pesan dan juga pernah menggunakan media radio lokal. Akan tetapi untuk saat ini Dinas Kesehatan Kulon Progo hanya menggunakan *website* sebagai media untuk menyampaikan informasi.

**Gambar 3.5**  
Halaman *Website* Dinas Kesehatan Kulon Progo



Sumber: <http://dinkes.KulonProgokab.go.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=651> (diakses pada 31 Maret 2019)

*Website* adalah satu-satunya media yang digunakan sebagai alat penyampaian pesan dan informasi umum yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo saat ini, penggunaan *website* bisa terus berjalan karena

ada beberapa orang yang menjadi admin untuk mengurus dan memperbarui secara berkala.

Hal tersebut berbeda dengan Puskesmas Pengasih II, pemanfaatan media sebagai sarana informasi dalam menunjang pelaksanaan komunikasi tatap muka lebih banyak digunakan daripada Dinas Kesehatan yang hanya menggunakan *website*, hal tersebut disampaikan oleh infroman Pak Diro selaku penanggung jawab program Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II sebagai berikut:

Selain tatap muka langsung, kami tayangkan film atau video tentang kesehatan dan pesan informatif tentang stanting di ruang lobi puskesmas dan pada beberapa kegiatan penyuluhan di masyarakat. (Pak Diro, penanggung jawab program Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo hasil wawancara 14 Februari 2019).

### **Gambar 3.6**

Pemutaran Film/Video Tentang Kesehatan Oleh Puskesmas Pengasih II



*Sumber: Arsip Dokumentasi Puskesmas Pengasih II 2018*

Salah satu kegiatan penyuluhan komunikasi tatap muka Puskesmas Pengasih II di masyarakat dengan melakukan pemutaran video/film tentang kesehatan dengan target sasaran remaja, yang bertujuan untuk mengedukasi

remaja terkait pencegahan stunting dengan tidak melakukan perkawinan usia remaja, dengan penggunaan proyektor dan laptop sebagai media.

### Gambar 3.7

Pemutaran Video Tentang Stanting di Ruang Lobi Puskesmas Pengasih II



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 1 April 2019

Pada ruang lobi Puskesmas Pengasih II juga disediakan monitor yang berfungsi sebagai sarana informasi nomor antrian maupun jadwal pemeriksaan, monitor tersebut juga berfungsi sebagai media informatif yang digunakan puskesmas sebagai sarana edukasi untuk masyarakat. Selama jam operasional puskesmas, monitor tersebut akan memutar video-video tentang kesehatan dan salah satunya adalah edukasi tentang stunting.

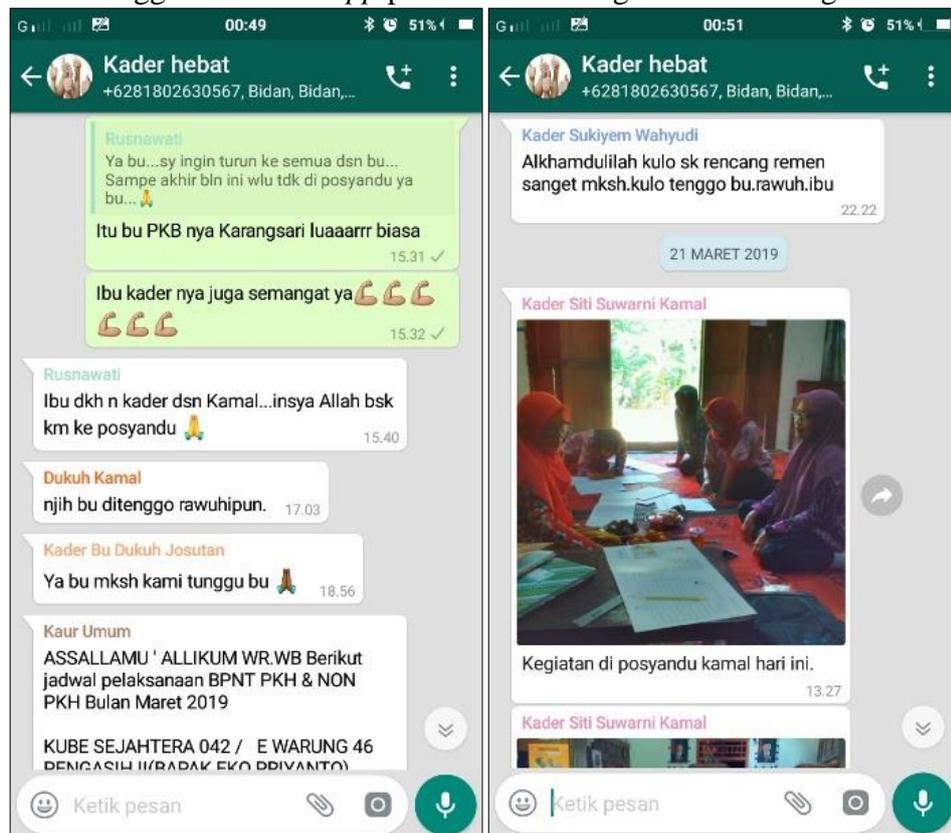
Pak Diro menjelaskan bahwa Puskesmas Pengasih II memanfaatkan penggunaan media sebagai alat penunjang pelaksanaan penyampaian pesan *Mencegah Stunting* melalui komunikasi tatap muka, dalam program Desa Lokus Stanting 2018 yang diantaranya dengan pemutaran film atau video yang berkaitan dengan kesehatan. Pak Diro menjelaskan bahwa dengan hal tersebut diharapkan pesan *Mencegah Stunting* yang disampaikan dapat lebih efektif. Namun apa yang dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II dengan memanfaatkan media tidak selaras dengan yang dilakukan Desa Karang Sari, dari keterangan

Ibu Saptariningsih selaku Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari sebagai berikut:

Kita itu tatap muka langsung kalau dengan masyarakat, soalnya kita kan di desa jadi paling efektif itu ya menurut kita tatap muka langsung. Kita tidak pakai kertas *leaflet* gitu soalnya kalau pakai kertas gitu biasanya tidak sempat dibaca udah kebuang. Tapi untuk kader sendiri kita punya *group whatsapp* kader, di *group* itu kita informasikan sama kader tentang waktu pelaksanaan kegiatan dan nanti mereka menyampaikannya langsung bertemu sama masyarakat. (Ibu Saptariningsih, Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari hasil wawancara 11 Februari 2019).

**Gambar 3.8**

Penggunaan *Whatsapp* pada kader staning di Desa Karang Sari



Sumber: Screenshot Handphone Ibu Saptariningsih (pada 27 Maret 2019)

Ibu Saptariningsih menjelaskan bahwa di Desa Karang Sari tidak menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* kepada masyarakat, semua pesan yang ingin disampaikan kepada

masyarakat akan dilakukan dengan langsung bertatap muka. Ibu Saptariningsih menuturkan bahwa pihak Desa Karang Sari pesimis terhadap penggunaan media cetak seperti *leaflet* untuk penyampaian pesan kepada masyarakat, akan kurang efektif karena besar kemungkinan pesan yang ada di *leaflet* tersebut tidak dibaca oleh masyarakat dan malah menjadi selebaran kertas yang tidak bermanfaat. Ibu Saptariningsih menyebutkan bahwa dengan bertatap muka saja sudah cukup efektif.

### **3. Manajemen Komunikasi dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi**

#### **Program Desa Lokus Stanting 2018**

Tahapan lain dari proses strategi komunikasi setelah perencanaan adalah pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018. Dalam pelaksanaan program yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo tentunya terdapat manajemen komunikasi yang dilakukan untuk kelancaran dalam berkomunikasi pada saat berkoordinasi. Adapun beberapa tahapan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo antara lain:

#### **a. Manajemen Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018**

Koordinasi yang baik dalam menjalankan suatu program adalah hal penting yang harus dilakukan demi kelancaran berjalannya program Desa Lokus Stanting 2018. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo :

Dalam pelaksanaannya kami juga berkoordinasi dengan dinas-dinas lainnya, namun untuk bidang kesehatan sendiri kami memiliki *stakeholder* yaitu Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari. Dinas Kesehatan lebih banyak bergerak dalam kebijakan strategis walaupun tetap bertatap muka langsung dengan masyarakat, namun yang *intens*

adalah puskesmas dan desa. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

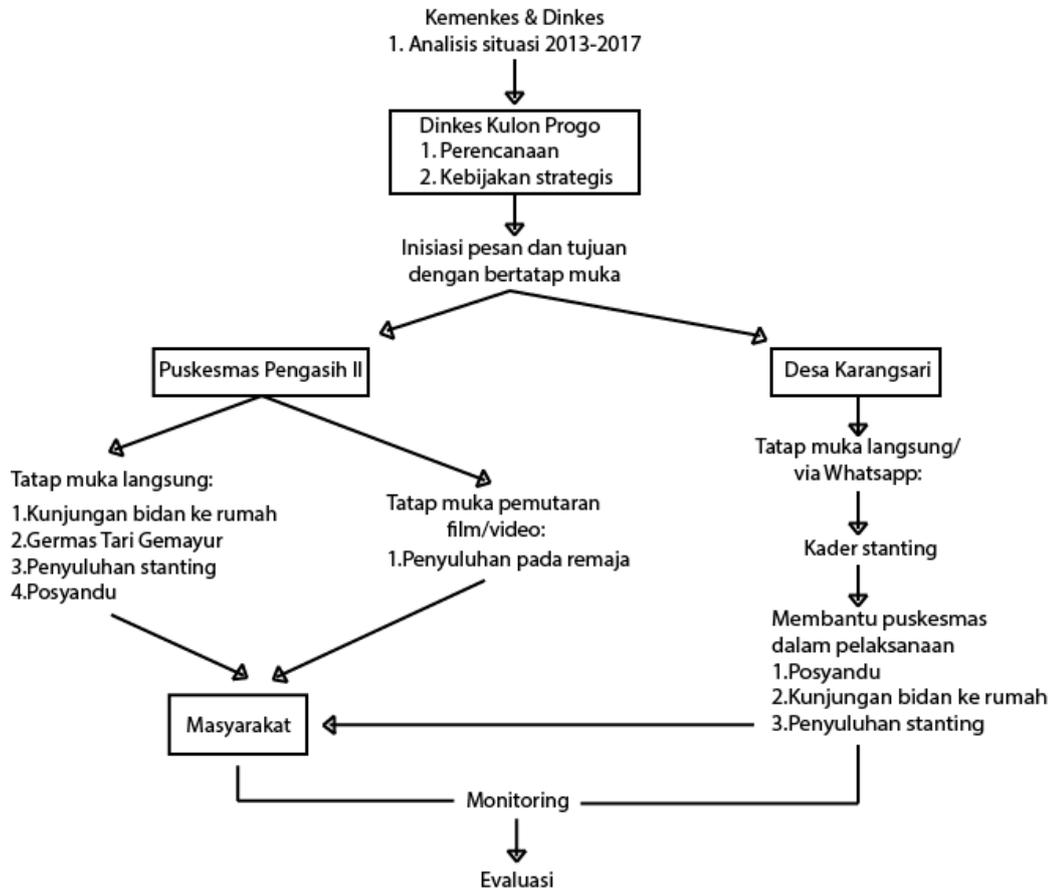
Ibu Nurul menjelaskan bahwa koordinasi yang dilakukan dalam program Desa Lokus Stanting 2018 di bidang kesehatan melibatkan puskesmas dan desa sebagai pelaksana di lapangan, bertatap muka langsung dengan masyarakat. Dengan begitu Dinas Kesehatan Kulon Progo dapat lebih berfokus terhadap kebijakan-kebijakan strategis, untuk pelaksanaan program yang *intens* secara langsung kepada masyarakat dilakukan oleh desa dan puskesmas dengan pengawasan dari Dinas Kesehatan Kulon Progo.

Strategi komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018 sudah terjadi saat Dinas Kesehatan Kulon Progo melakukan analisis situasi bersama Kementerian Kesehatan dengan memantau data hasil riset kesehatan daerah pada tahun 2013-2017. Koordinasi yang terjadi diantara kedua instansi tersebut berlangsung secara tatap muka yaitu pihak yang bertanggung jawab untuk masalah stanting di Dinas Kesehatan Kulon Progo menghadiri undangan Kementerian Kesehatan untuk membahas terkait kebutuhan di daerah yang akan berpengaruh pada pelaksanaan program dan kebijakan strategis yang akan ditetapkan di daerah.

Ada pun *workflow* yang dilakukan dalam berkoordinasi antara Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan puskesmas dan desa pada adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.9**

Model Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo



Sumber: Dinas Kesehatan Kulon Progo wawancara pada 11 Februari 2019

Langkah selanjutnya Dinas Kesehatan Kulon Progo melakukan perencanaan program dan menentukan kebijakan-kebijakan strategis, dan juga menentukan 10 desa yang dinilai pantas menjadi lokasi khusus (Lokus) stanting di Kulon Progo. Kemudian Dinas Kesehatan melakukan inisiasi secara tatap muka kepada desa dan puskesmas di 10 desa tersebut dengan mengundang masing-masing penanggung jawab ke kantor Dinas Kesehatan Kulon Progo. Penanggung jawab dari desa adalah bidang Kemasyarakatan dan untuk puskesmas sendiri yakni bidang program promosi kesehatan.

Pada pelaksanaan program, Dinas Kesehatan turut serta dalam beberapa kegiatan dengan bertatap muka langsung dengan target sasaran program. Tatap muka yang dilakukan yaitu dengan penyampaian informasi secara langsung oleh komunikator maupun dengan pemutaran film/video. Adapun secara keseluruhan pelaksanaan program Desa Lokus Stanting menjadi tanggung jawab desa dan puskesmas agar Dinas Kesehatan dapat berfokus terhadap kebijakan strategis dan memantau hasil pelaksanaan program. Oleh karena itu desa dan puskesmas diberi kewenangan untuk mengembangkan program dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Pada setiap kegiatan yang telah dilaksanakan, Dinas Kesehatan melakukan monitoring kepada puskesmas, desa, dan bertanya langsung kepada target sasaran. Kemudian hasil didapat dari monitoring tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi.

#### **b. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018**

Pada pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo selain melakukan penyampaian pesan *Mencegah Stanting* dalam kegiatan rutin penyuluhan tatap muka pada posyandu dan kunjungan bidan ke rumah warga, maupun penyuluhan dengan pemutaran film/video kepada remaja yang dilakukan Puskesmas Pengasih II dan Desa Karangsari. Telah terlaksana juga penyuluhan khusus stanting atas koordinasi bersama antara Dinas Kesehatan Kulon Progo, Puskesmas

Pengasih II, dan Desa Karang Sari. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo :

Selain kegiatan rutin bulanan yang dilakukan puskesmas dan desa, tahun lalu diadakan dua kali penyuluhan stunting di balai Desa Karang Sari. Kegiatan berjalan melalui koordinasi dengan pihak desa dan puskesmas. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program Desa Locus Stunting 2018 tidak hanya kegiatan rutin saja yang sudah terealisasi, namun dengan berkoordinasi dengan Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari telah terlaksana penyuluhan stunting yang diselenggarakan dua kali di balai Desa Karang Sari pada Oktober dan November tahun 2018. Hal senada juga diungkapkan oleh infroman Pak Diro selaku kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II sebagai berikut:

Beberapa kali diadakan forum pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak Desa untuk tempatnya sendiri seperti di balai Desa Karang Sari atau di wilayah Puskesmas Pengasih II. Selain itu juga kami mengadakan sosialisasi di Posyandu-posyandu setiap bulan. (Pak Diro, kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo hasil wawancara 14 Februari 2019).

Pak Diro menjelaskan bahwa tidak hanya kegiatan posyandu yang diadakan rutin setiap bulan saja, namun juga beberapa kali diadakan forum pertemuan dengan masyarakat yang anaknya termasuk stunting, kegiatan tersebut dilakukan di balai Desa Karang Sari maupun di sekitar wilayah Puskesmas Pengasih II.

**Gambar 3.10**  
Penyuluhan Pencegahan dan Cara Menanggulangi Stunting yang Dilakukan Puskesmas Pengasih II di Posyandu



*Sumber: Arsip Dokumentasi Puskesmas Pengasih II 2018*

**Gambar 3.11**  
Penyuluhan Kepada Remaja yang Dilakukan Puskesmas Pengasih II



*Sumber: Arsip Dokumentasi Puskesmas Pengasih II 2018*

Hal senada dijelaskan oleh informan Ibu Saptariningsih selaku Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari sebagai berikut :

Waktu di akhir 2018 kemarin kita mengundang sekitar 60 orang dalam dua kali penyelenggaraan di bulan Oktober dan November.

Alhamdulillah semua yang diundang datang. Diadakannya di balai desa ini selama dua bulan berturut-turut. (Ibu Saptariningsih, Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karang Sari hasil wawancara 11 Februari 2019).

**Gambar 3.12**  
Penyuluhan Pencegahan Stunting di Balai Desa Karang Sari



*Sumber: Arsip Dokumentasi Desa Karang Sari 2018*

Penyuluhan yang terselenggara atas koordinasi Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari. Kegiatan ini berlokasi di balai Desa Karang Sari pada akhir 2018.

**Gambar 3.13**  
Pelatihan Pembuatan Olahan Makanan Bergizi Untuk Anak pada Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting



*Sumber: Arsip Dokumentasi Desa Karang Sari 2018*

Pada kegiatan penyuluhan stanting yang dilakukan tersebut, para ibu-ibu juga diajarkan untuk membuat olahan makanan yang disukai anak-anak dengan bahan dasar yang baik untuk asupan gizi pertumbuhan dan perkembangan otak. Kegiatan pembuatan makanan bergizi tersebut dibimbing langsung oleh bagian program gizi dari Puskesmas Pengasih II, dari pelatihan tersebut diharapkan anak-anak dapat lebih banyak makan-makanan yang memiliki gizi cukup untuk perkembangan dan pertumbuhannya.

**Gambar 3.14**  
Daftar Hadir Peserta Penyuluhan Stanting di Desa Karangsari pada Bulan Oktober 2018

DAFTAR HADIR			
Kegiatan	: Sosialisasi Media Penyiapan Generasi Emas Sesuai Dengan Kearifan Lokal		
Tanggal	: 12 Oktober 2018		
Tempat	: Balai Desa Karangsari, Kecamatan Pengasih		
NO	N A M A	JABATAN/ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Suryani	Kopat Rt 05 RW 02	1
2	NANDA ASRIATI	CEKELAR	2
3	HENDRI SULISTIANINGSIH	KOPAT	3
4	KUSNABATI	NGEUNO	4
5	Sulandari	Sendang	5
6	Sumardah	DUKUH	6
7	Desi Supriyanti	DUKUH	7
8	Lili Marlina	Kopat rt 01	8
9	Apriliana Lestari	Kopat Rt 04/03	9
10	Suzuliyah	Kopat Rt 07/03	10
11	Tubti Mita Widayanti	Kopat Rt 07/03	11
12	Sumiyem	Dukuh Rt 20/08	12
13	Enak Purwanandani	Kingsi Ase Rt 50/05	13
14	Mariyah	Dukuh RT 16	14
15	Veni Riana	Suruhan Rt 49/21	15
16	Puspa Reni	Kingin Ardi	16
17	Marisah	Bumbang	17
18	Suliyem	Dukuh	18
19	Sariyati	Dukuh	19
20	Ruth Asri E	Dukuh	20
21	APRILIA	Jasutan	21
22	Erna Dwi A	Sendang 33/15	22
23	Rubiyami	Bumbang RT 04/24	23
24	APRILIA DWI-H	SENDANG RT 35/12	24
25	Burhaning Tiyas P.	Sendang 31/14	25
26	Esti Winingsih	Dukuh Karangsari Pengasih	26

Sumber: Arsip Bidang Keluarga Berencana Kulon Progo 2018

**Gambar 3.15**  
**Daftar Hadir Peserta Penyuluhan Stanting di Desa Karang Sari pada Bulan**  
**November 2018**

DAFTAR HADIR			
Nama Kegiatan		: Sosialisasi Media Penyiapan Generasi Emas Sesuai dengan Kearifan lokal Kulon Progo	
Tanggal		: 6 Nopember 2018	
Tempat		: Balai Desa Karang Sari Kec. Pengasih Kabupaten Kulon Progo	
NO	NAMA	ALAMAT/JABATAN	TANDA TANGAN
1	ISTI WINARNI	Sondang Karang Sari	1
2	Tri Dwi Xulati	Sondang Karang Sari Pengasih	2
3	Ria Pesti Aduti	Ngruno	3
4	Samiyem	Dukuh Karang Sari	4
5	Sri Lestari	Kepat	5
6	MUSLIEAH	Gn. Pentul	6
7	Nurul Hidayah F.	Dukuh	7
8	Andyani Fatmahan	Dukuh	8
9	Irina Fitriani	Ngruno	9
10	PONISIH	Kd. tangkil, Karang Sari	10
11	Pismitri	Kd. tangkil	11
12	Liswerni	Kd. tangkil	12
13	Rosiana Destya M.	Dukuh Karang Sari	13
14	Desi wijayanti	Dukuh Karang Sari	14
15	Wenny Setyowati	Ngruno	15
16	API Miningsih	Sondang	16
17	Sunarti	Gn. pentul	17
18	Esrimingsih	gn. pentul	18
19	SARTATI	Kogras	19
20	Eni Winarti	Kepat	20
21	sri mening	Blumbang	21
22	Kusmiyahan	Blumbang	22
23	Murjani	Sondang	23
24	Kulmiyahan	Blumbang	24
25	Riyanti	keatung family	25
26	Supariyati	Ringinardi	26

*Sumber: Arsip Bidang Keluarga Berencana Kulon Progo 2018*

Ibu Saptariningsih menjelaskan bahwa pihak Desa Karang Sari sendiri membantu sebagai penyelenggara pada penyuluhan yang bertujuan untuk mencegah stanting tersebut, dengan koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Desa Karang Sari sebagai penyelenggara menyediakan tempat dan mengundang masyarakat dalam penyuluhan yang dilakukan sebanyak dua kali pada Oktober dan November 2018. Salah satu peserta program

Desa Lokus Stanting yaitu Ibu Maryati (24 tahun) yang anaknya merupakan salah satu terkena stanting di Desa Karang Sari menilai positif dengan adanya program Desa Lokus Stanting 2018:

Senang karena malah jadi tau, oh ternyata anak saya stanting jadi suami saya juga mendukung kalau saya ada kegiatan di desa tentang stanting. Anak saya juga katanya waktu diperiksa itu kena stantingnya karena berat badan dan tinggi aja kurang, kalau dari perkembangan berfikirnya bagus. (Ibu Maryati, Peserta Penyuluhan Stanting di Desa Karang Sari hasil wawancara 12 Februari 2019).

Ibu Maryati menjelaskan terkait dilaksanakannya program Desa Lokus Stanting 2018, dia merasa senang dengan diadakannya penyuluhan stanting. Karena menambah wawasan tentang apa itu stanting, dan menjadi lebih teliti dalam menjaga asupan gizi anaknya. Respon dari peserta lainnya yaitu ibu Nurwahidiyah (24 tahun) juga tidak berbeda jauh terkait diadakannya penyuluhan stanting:

Awalnya ya kaget kenapa kok anak saya bisa stanting, ternyata karena tinggi badannya yang kurang. Dikasih tau kalau waktu lahir seharusnya panjang badan anak itu 48 dan memang anak saya waktu lahir dulu panjangnya cuma 46. Jadi katanya kader-kader stanting itu, ini bisa memicu stanting walaupun dulu saya melahirkan di waktu usia kandungan yang normal. Anak saya sendiri berat badannya normal, jadi cuma kekurangannya dari panjangnya saja. Jadi sekarang saya lebih perhatian sama kondisi anak saya setelah ada penyuluhan itu. (Ibu Nurwahidiyah, Peserta Penyuluhan Stanting di Desa Karang Sari hasil wawancara 12 Februari 2019).

Ibu Nurwahidiyah menyatakan bahwa pada awalnya kaget kenapa anaknya bisa terkena stanting, karena sebelum adanya penyuluhan masyarakat memang tidak tahu apa itu stanting. Tapi setelah mengikuti penyuluhan kemudian Ibu Nurwahidiyah paham apa itu stanting dan dapat menerima kondisi anaknya. Dengan diadakannya penyuluhan tersebut, Ibu

Nurwahidiah menjadi lebih perhatian dalam memantau perkembangan anaknya.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Desa Lokus Stanting 2018**

Dalam pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018 tentu harus ada pengawasan terhadap proses berjalannya program. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo :

Setelah selesai kegiatan kita bisa uji petik sampling, misalnya dalam hal pendataan. Ya kita langsung ke lapangan, sambil melihat langsung kondisi di lapangan kayak misalnya pendataan ibu hamil ya kita langsung ke ibu hamilnya, dari buku KIA (Kartu Imunisasi Anak) nya identifikasi data kemarin dari puskesmas dikasih apa aja nah itu satu bentuk monitoring. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan bahwa monitoring dilakukan dengan pendataan langsung ke lapangan, dengan begitu Dinas Kesehatan dapat mengetahui bagaimana efektivitas dari program yang terlaksana. Kemudian dari monitoring tersebut dapat terpantau juga kinerja dari *stakeholder* terkait yaitu desa dan puskesmas. Hal senada dijelaskan oleh informan Ibu Saptariningsih selaku Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karangari sebagai berikut :

Kita melakukan monitoring secara langsung, kalau ada posyandu atau kegiatan di desa kan kita bisa *check* langsung bagaimana keadaannya. Kita lakukan satu bulan sekali tapi tidak terjadwal. (Ibu Saptariningsih, Seksi Bidang Kemasyarakatan Desa Karangari hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Saptariningsih menjelaskan bahwa pihak Desa Karang Sari sendiri selalu melakukan monitoring setiap bulan namun tidak terjadwal, hal tersebut dikarenakan memang tidak adanya agenda khusus untuk monitoring. Adapun monitoring sendiri dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa maupun saat posyandu, dengan pemantauan langsung oleh para kader stanting.

Langkah terakhir dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan pada program Desa Locus Stanting 2018 yaitu evaluasi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nurul selaku staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo :

Ya setelah dilakukan berbagai kegiatan dan pengawasan rutin pasti dapat data kan, nah data itu menjadi acuan untuk kebijakan selanjutnya. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Ibu Nurul menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dengan melakukan pengawasan rutin untuk mendapatkan data terkait pertimbangan efektivitas program, keberlangsungan program, serta penggunaan anggaran yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan berikutnya.

Jadi untuk kedepannya jika ada yang dirasa kurang akan dituntut untuk lebih baik kualitasnya. Misalnya gini, ibu hamil harus diberi tablet tambah darah sekian nah itu harus dipenuhi semua. Jadi jangan sampai ada yang tidak dapat seperti itu. Puskesmas juga diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan apapun berdasarkan prioritas permasalahan yang ada, jadi dengan begitu diharap akan ada inovasi kedepannya. (Ibu Nurul, staf Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat hasil wawancara 11 Februari 2019).

Berdasarkan informasi di atas diketahui dengan dilakukannya evaluasi, hasil yang didapatkan akan menjadi acuan pelaksanaan

kedepannya. Jika ada hasil yang kurang memuaskan maka menjadi tuntutan untuk dapat ditingkatkan dalam pelaksanaan berikutnya. *Stakeholder* terkait pun diberi kebebasan dalam berinovasi sesuai dengan prioritas permasalahan yang ditemui. Hal senada juga diungkapkan oleh informan Pak Diro selaku kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II sebagai berikut:

Jadi evaluasinya itu ya melihat perkembangan inovasi Tari Gemayur itu sendiri. Lalu kami juga memantau buku Sistem Informasi Posyandu atau biasa disebut SIP. Nah itu kami pantau bagaimana timbangannya, usia per berat badannya juga. (Pak Diro, kepala bagian Promosi Kesehatan Puskesmas Pengasih II Kulon Progo hasil wawancara 14 Februari 2019).

Pak Diro menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II memiliki acuan terhadap perkembangan Tari Gemayur yang dimana itu merupakan inovasi yang telah dilakukan pada 2018. Dengan begitu target berikutnya yang akan dicapai haruslah lebih baik atau minimal dapat dipertahankan.

## **B. Pembahasan**

Setelah penyajian data di atas maka selanjutnya pada Bab III ini akan dilanjutkan dengan pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti melakukan analisis terhadap strategi komunikasi program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam upaya menurunkan angka stanting di Kulon Progo. Pada proses mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stanting* tersebut Dinas Kesehatan Kulon Progo harus melakukan strategi komunikasi yang baik agar

mampu menyampaikan pesan dengan efektif kepada masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.

## **1. Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi menurut Effendy merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi” (Effendy dalam Suryadi 2018:5).

### **a. Analisis Situasi**

Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam upayanya untuk menurunkan kasus stanting melalui program Desa Lokus Stanting 2018 melakukan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* kepada masyarakat, mulai dari analisis situasi, melakukan perencanaan jangka panjang, pelaksanaan program, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan. Langkah awal yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo sebelum membuat perencanaan adalah melakukan analisis situasi bersama Kementrian Kesehatan dengan memantau hasil riset kesehatan 2013-2017. Menurut Jogiyanto (2005:46) analisis situasi merupakan tahap pengumpulan data yang ditempuh sebelum merancang dan merencanakan program.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa program Desa Lokus Stanting 2018 dibentuk dengan adanya inisiasi dari Kementrian

Kesehatan. Hal tersebut sudah dipersiapkan sejak tahun 2013, dengan dilakukannya riset oleh Kementerian Kesehatan melalui koordinasi dengan pemerintah daerah yaitu pada penelitian ini adalah Dinas Kesehatan Kulon Progo. Kemudian dari hasil riset tersebut daerah Kulon Progo dinilai menjadi salah satu daerah yang membutuhkan perhatian khusus di bidang stanting, yang kemudian pada akhirnya 10 desa di Kulon Progo ditentukan sebagai lokasi khusus (Lokus) stanting.

Menurut peneliti analisis situasi yang telah dilakukan merupakan langkah yang tepat sebagai acuan dalam membuat suatu perencanaan program yang baik. Analisis yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama Dinas Kesehatan dengan memantau hasil riset tahunan sejak 2013 hingga 2017 merupakan hal yang sangat baik dalam tahap membuat suatu program. Hal ini didukung dengan penjelasan Syafrawati (2006:12) bahwa kurangnya analisa situasi kesehatan daerah dan masih banyaknya target program yang ditentukan oleh pusat menyebabkan program kesehatan yang digulirkan belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan daerah. Hal tersebut dilakukan dengan penentuan daerah Lokus yang lebih spesifik sesuai kebutuhan yang terdapat di masyarakat.

#### **b. Perencanaan Strategi Komunikasi**

Sebelum melakukan proses pelaksanaan komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo menyusun strategi dalam mengkomunikasikan program tersebut. Menurut Middleton (dalam Cangara, 2017:47) proses komunikasi yang efektif akan tercipta jika

terdapat strategi komunikasi dan perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut harus dapat menjawab sembilan poin diantaranya tujuan, bentuk pesan, komunikator, komunikan, saluran komunikasi, hingga bagaimana hasil evaluasi dari hasil pelaksanaan program. Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam tahap perencanaan memperhatikan beberapa aspek yaitu, tujuan yang ingin dicapai, langkah penyampaian pesan, komunikator, isi pesan, dan target sasaran program.

Langkah pertama dalam perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan tujuan komunikasi dalam pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018. Penetapan tujuan dibuat agar dapat mempermudah dalam pelaksanaan program, sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan efektif. Maka tujuan yang masih bersifat umum perlu dipersempit sehingga pada saat pelaksanaan program akan menjadi terfokus pada tujuan awal.

Menurut hasil wawancara Program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat khususnya terhadap penurunan angka stanting di daerah Kulon Progo, melalui perubahan perilaku di masyarakat. Tujuan tersebut sudah diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan sebelumnya, namun pada tingkat daerah sendiri maupun instansi yang bersangkutan di bawahnya dapat berinovasi sesuai kebutuhan yang terdapat di masyarakat, kebijakan tersebut diatur juga oleh otonomi daerah yang berlaku.

Menurut peneliti dalam penentuan tujuan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik, karena tujuan program sudah diinisiasi sebelumnya oleh Kementerian Kesehatan. Adapun tujuan tersebut adalah melakukan komunikasi persuasif untuk merubah perilaku di masyarakat. Walaupun sebelum diselenggarakannya program telah terdapat kasus stunting, bukan berarti hal tersebut dibiarkan begitu saja oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo. Tujuan untuk mencegah stunting juga dilakukan seiring dengan penanganan terhadap kasus yang sudah terjadi.

Hal ini didukung dengan penjelasan Nurhadi dan Kurniawan (2017:95) bahwa berhasilnya suatu program komunikasi apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat merubah pengetahuan, sikap, maupun perilaku komunikan. Hal tersebut diterapkan melalui tujuan komunikasi untuk memberikan pesan informatif dan persuasif kepada masyarakat, sehingga diharapkan muncul kesadaran terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat di masyarakat Kulon Progo.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan langkah mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stunting* kepada *stakeholder*. Apabila Dinas Kesehatan Kulon Progo ingin pelaksanaan program Desa Lokus Stunting 2018 terlaksana dengan maksimal tentu dibutuhkan komitmen dan kerjasama yang baik dengan para *stakeholder*. Pada program Desa Lokus Stunting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo bersama Kementerian Kesehatan bekerja sama dalam

menginisiasi dinas-dinas terkait dari berbagai sektor dengan inisiasi pesan dan tujuan serupa tentang stunting dari Kementerian Kesehatan.

Menurut hasil wawancara, inisiasi pesan *Mencegah Stunting* tersebut dilakukan Kementerian Kesehatan sebagai upaya memberikan pemahaman yang sama kepada setiap dinas-dinas di daerah yang terlibat pada program Desa Locus Stunting 2018. Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri melakukan inisiasi dan berkoordinasi langsung dengan *stakeolder* melalui bertatap muka secara langsung. Dinas Kesehatan menilai inisiasi langsung oleh Kementerian Kesehatan tersebut lebih baik daripada inisiasi yang dilakukan dari tingkat bawah ke atas. Adapun Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri melakukan inisiasi sesuai tupoksinya terhadap puskesmas dan desa.

Menurut peneliti langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam menyampaikan pesan *Mencegah Stunting* kepada desa dan puskesmas sudah baik. Hal tersebut dikarenakan proses inisiasi tersebut dilakukan secara langsung dengan mengundang penanggung jawab dari puskesmas dan desa untuk bertemu di kantor Dinas Kesehatan. Dengan begitu hambatan dalam proses komunikasi akan semakin kecil karena komunikasi dapat berlangsung dua arah, terutama pada proses pemahaman pesan. Dikarenakan juga karena terdapat perhatian dari bawahan terhadap apa yang diperintahkan atasan dan keinginan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Hal ini didukung dengan penjelasan Pratiwi, dkk (2018:89-90) bahwa dalam membangun komunikasi yang efektif diperlukan tindakan yang

terorganisasi dalam menyampaikan pesan. Cara untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah dengan membuat perencanaan, salah satu model perencanaan komunikasi yaitu model AIDA, yakni *attention, interest, desire, action*. Hal tersebut diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan menginisiasi pesan *Mencegah Stunting* terlebih dahulu kepada *stakeholder*, sehingga pada pelaksanaan diharapkan semua *stakeholder* sudah memiliki pemahaman yang sama.

Tahap selanjutnya pada perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan komunikator. Pada program Desa Lokus Stunting 2018 yang berperan sebagai komunikator untuk menginformasikan dan menjelaskan program Desa Lokus Stunting 2018 kepada komunikan adalah Dinas Kesehatan Kulon Progo. Akan tetapi Dinas Kesehatan Kulon Progo tidak menjadi komunikator tunggal dalam menginformasikan program Desa Lokus Stunting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo juga berkerjasama dengan *stakeholder* dan narasumber lain.

Menurut hasil wawancara dalam proses penyampaian pesan *Mencegah Stunting*, terdapat beberapa komunikator yang berbeda pada setiap kegiatan. Dinas Kesehatan sendiri tidak melakukan pemilihan komunikator secara khusus maupun pemilihan berdasarkan karakteristik tertentu, siapa saja staf yang bersangkutan dan baik dalam berkomunikasi dapat menjadi komunikator. Adapun Puskesmas Pengasih II dalam menentukan komunikator, ditentukan berdasarkan penanggung jawab setiap

program kesehatan yang sudah ahli di bidangnya masing-masing seperti bidan desa, promkes, dan kesling. Kemudian di Desa Karang Sari telah ada kader stunting yang telah diberi penyuluhan terlebih dahulu untuk menjadi komunikator.

Menurut Effendy (2000:43) komunikasi efektif dapat ditinjau dari komponen komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Penentuan komunikator yang dilakukan sudah baik, karena pemilihan berdasarkan komunikator dilakukan berdasarkan keahlian dan kredibilitas yang dimiliki. Akan tetapi pada kegiatan penyuluhan tidak ada narasumber tetap sehingga masyarakat sulit untuk mengingat dan harus beradaptasi lagi pada setiap kegiatan yang dihadapinya.

Hal tersebut didukung oleh penjelasan Wati (2017:90) bahwa pengalaman seorang komunikator menjadi pembeda, karena dengan pengalaman, pengetahuan dalam menghadapi hal-hal di luar dugaan dapat teratasi dengan baik. Hal tersebut didukung juga oleh penjelasan Amrina, dkk (2018:188-189) bahwa penyuluh sekaligus komunikator yang baik meliputi kemampuan untuk berbagi ide, mengkritik dari semua aspek, mendorong dan merangsang imajinasi, menolak buah pikiran yang kurang tepat, dan mengenal sejak dini solusi yang mungkin bisa diambil.

Penentuan komunikator yang dilakukan pada program ini sudah cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa keluhan dari target sasaran dan diantaranya mengeluhkan terkait narasumber yang selalu berganti pada

setiap kegiatan. Bergantinya narasumber yang terlalu sering membuat masyarakat lupa siapa pengisi acara tersebut. Sehingga masyarakat yang harus menyesuaikan diri kembali pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah merumuskan kembali isi pesan. Menurut Cangara (2017:141) untuk mengelola dan menyusun pesan yang mengena dan efektif perlu memperhatikan beberapa hal seperti, harus menguasai dulu pesan yang disampaikan, termasuk struktur pesannya yang sistematis. Mampu mengemukakan argumentasi secara logis, memiliki kemampuan membuat intonasi bahasa (*vocal*), serta gerakan-gerakan tubuh yang dapat menarik perhatian pendengar. Memiliki kemampuan membumbui pesan berupa humor untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara pesan yang akan disampaikan secara umum sudah ditentukan oleh Kementerian Kesehatan yaitu pesan *Mencegah Stanting*, berupa pesan yang berisi tentang pengertian stanting, penyebab terjadinya stanting, cara mencegah dan mengobati stanting. Akan tetapi di tingkat daerah diberi kebebasan untuk berinovasi dengan menggabungkan ataupun mengemas pesan tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di masyarakat. Dinas Kesehatan Kulon Progo tetap menggunakan pesan *Mencegah Stanting* dalam program Desa Lokus Stanting 2018 karena Dinas Kesehatan Kulon Progo menilai bahwa isi dari pesan tersebut sudah dapat menjawab permasalahan yang ada dan menyatakan bahwa seluruh pihak yang terlibat telah memahami isi pesan tersebut.

Adapun di Puskesmas Pengasih II selain pesan *Mencegah Stunting* yang telah diinisiasi sebelumnya oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo, telah tercipta sebuah inovasi yaitu dengan membuat Germas yang dinamai Tari Gemayur dengan tujuan melatih masyarakat menjaga lingkungan dan memakan buah serta sayuran hasil menanam mereka sendiri. Inovasi tersebut diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik dan juga berpengaruh terhadap penurunan kasus stunting secara signifikan.

Menurut peneliti pada tahapan ini Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik karena proses perencanaan isi pesan yang akan disampaikan cukup sistematis dan pesan yang akan disampaikan sudah dipahami oleh para *stakeholder* sehingga siapapun komunikator/narasumber yang ditanya terkait pesan tersebut diharapkan akan dapat berargumentasi dengan baik. Terdapat juga inovasi baru yaitu Tari Gemayur sehingga jumlah informasi yang disampaikan lebih banyak. Hal tersebut didukung penjelasan Kuswarno (2001:60-61) bahwa proses pengolahan informasi berupa pemaknaan dan jumlah informasi, gaya komunikasi menentukan efektivitas komunikasi organisasional.

Adapun tahapan berikutnya yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah menentukan target sasaran program. Proses menentukan target sasaran pada program Desa Lokus Stunting 2018 tentu mengacu pada analisis situasi dan tujuan awal program ini. Menurut Hafied Cangara (2017:137) dalam memahami dan mengetahui segmentasi masyarakat dapat dimulai dengan cara memetakan karakteristik masyarakat tersebut. Ada tiga

cara yang digunakan dalam memetakan karakteristik masyarakat yaitu aspek sosiodemografik (mencakup usia, jenis kelamin, status sosial), aspek profil psikologis (mencakup sikap yang tercermin dari kejiwaan masyarakat), dan aspek karakteristik perilaku masyarakat (mencakup kebiasaan-kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan suatu masyarakat).

Menurut hasil wawancara dalam program Desa Lokus Stanting 2018 yang menjadi target sasaran atau komunikasi secara aspek sosiodemografik adalah balita, remaja, orangtua, dan ibu hamil. Kemudian secara aspek karakteristik yaitu anak-anak yang memiliki kasus stanting pada 10 desa dengan kasus stanting tertinggi di Kulon Progo salah satunya di Desa Karang Sari, kemudian di desa dengan tingkat masyarakat hidup sehat masih sangat rendah yang dinilai dari kondisi lingkungan yang kurang baik dan berdasarkan aspek profil psikologis yaitu desa yang masih ditemukan banyak masyarakat buang air besar sembarangan. Berdasarkan data yang didapat peneliti, ketiga aspek tersebut terdapat pada 10 desa yang menjadi lokasi khusus pada program Desa Lokus Stanting 2018.

Menurut peneliti pemilihan target sasaran program Desa Lokus Stanting 2018 sudah cukup baik karena sesuai dengan pemetaan karakteristik target yang efektif dengan analisa langsung ke lapangan dibantu oleh pihak desa dan puskesmas yang bersangkutan, khalayak yang menjadi target sasaran juga dinilai relevan dengan tujuan awal yang direncanakan berdasarkan analisis situasi. Hal tersebut didukung penjelasan Pangesti (2018:31-39) untuk menentukan target sasaran perlu

mengenal khalayak dengan memahami kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak secara umum dikarenakan program ini sifatnya nasional sehingga sama untuk seluruh Indonesia.

Hal tersebut didukung juga oleh penjelasan Kalianda (2018:9) yaitu untuk menentukan target sasaran dapat dengan mengelompokkan khalayak sasaran menjadi 3 bagian yaitu khalayak primer, khalayak sekunder, dan khalayak tersier. Hal ini diterapkan dengan pemilihan target sasaran primer yaitu masyarakat di 10 desa yang menjadi lokasi khusus stanting. Namun masih terdapat kekurangan pada tahapan ini, yakni tidak adanya pemetaan target sasaran lebih spesifik terkait keluarga dengan tingkat ekonomi atas dan rendah. Hal tersebut berpengaruh pada proses komunikasi antara komunikator dengan target sasaran, karena tingkat penerimaan dan kepercayaan kedua masyarakat dengan kondisi ekonomi yang berbeda tersebut kepada komunikator yang mengkomunikasikan pesan tentunya tidak akan sama.

## **2. Penggunaan Media**

Banyaknya pilihan media untuk menyampaikan pesan dalam sosialisasi mencegah stanting pada program Desa Lokus Stanting 2018 kepada masyarakat Kulon Progo perlu diseleksi, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan tujuan dan target sasaran yang telah direncanakan Dinas Kesehatan agar efektif dalam pelaksanaan. Pada hasil wawancara diketahui dalam menginformasikan pesan *Mencegah Stanting* pada program Desa Lokus Stanting 2018 menggunakan komunikasi tatap muka dan komunikasi

bermedia. Menurut Effendy (2004:31) komunikasi ada dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*) dan komunikasi bermedia (*public media dan mass media*).

Kegiatan model komunikasi tatap muka yang dilakukan pada program Desa Lokus Stanting 2018 terdapat beberapa bentuk penyuluhan, yakni model penyuluhan dengan narasumber menjelaskan informasi secara langsung kepada komunikan, dan model penyuluhan yang dilakukan dengan pemutaran film/video. Waktu pelaksanaan pun terdapat dua jenis yakni pelaksanaan rutin bulanan dan pelaksanaan pada waktu tertentu saja. Untuk penyuluhan rutin dan dengan penyampaian pesan secara langsung oleh narasumber diantaranya, penyuluhan stanting pada kegiatan posyandu, kunjungan bidan ke rumah warga, dan Germas Tari Gemayur yang diselenggarakan oleh Desa dan Puskesmas. Penyuluhan sendiri menggunakan media pemutaran film/video yakni penyuluhan stanting terhadap remaja pada waktu-waktu tertentu.

Adapun model penyuluhan secara langsung dengan beberapa narasumber yang memberikan penyuluhan yakni penyuluhan khusus stanting dan pelatihan ibu-ibu oleh Puskesmas Pengasih II dan kader stanting desa, membuat olahan makanan sehat untuk anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui koordinasi Dinas Kesehatan Kulon Progo bersama Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II, yang dilaksanakan di balai Desa Karang Sari. Penyuluhan tersebut telah diselenggarakan sebanyak dua kali yaitu pada bulan Oktober dan November tahun 2018.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Kesehatan Kulon Progo berfokus terhadap model komunikasi tatap muka, karena memiliki tujuan untuk menurunkan stunting di Kulon Progo dengan merubah perilaku pada masyarakat. Dinas Kesehatan menilai bahwa penggunaan media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Kulon Progo tidak akan efektif, hal tersebut disebabkan rendahnya minat baca di masyarakat menurut Promkes. Effendy menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka efektif digunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikasi.

Menurut peneliti langkah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan berfokus pada model komunikasi tatap muka sudah baik, karena hal tersebut sesuai dengan teori di atas. Bahwa komunikasi yang efektif jika mengharapkan efek perubahan perilaku adalah komunikasi tatap muka. Langkah yang dilakukan pada penyuluhan terhadap remaja, dengan menggunakan media pemutaran film/video tentang kesehatan sangat baik mengingat hal tersebut dapat mencegah komunikasi merasa bosan.

Hal ini didukung dengan penjelasan Pratiwi, dkk (2017:90) bahwa komunikasi persuasif dapat dijalankan dengan bertatap muka langsung dengan audiens atau pengunjung, sehingga efektivitas pesan dapat tercapai dengan baik. Hal ini diterapkan dengan berbagai kegiatan tatap muka yang berbeda jenis pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya yakni posyandu, penyuluhan

khusus stanting, pelatihan membuat olahan makanan, pemutaran film/video pada remaja dan kunjungan bida ke rumah warga.

Selain itu Dinas Kesehatan Kulon Progo sendiri pada program Desa Lokus Stanting 2018 hanya menggunakan *website* sebagai sarana publikasi terkait progres pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018 . Kemudian Puskesmas Pengasih II menggunakan monitor yang juga berfungsi untuk media informasi nomor antri pasien dan sebagai media informatif untuk menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* di lobi puskesmas.

Untuk memberikan penyuluhan terhadap remaja tentang bahaya pernikahan dini yang dapat menyebabkan stanting dilakukan Puskesmas Pengasih II dengan model komunikasi tatap muka dengan penggunaan media laptop dan proyektor sebagai media pendukung untuk menayangkan film atau video kesehatan. Sedangkan untuk Desa Karang Sari sendiri hanya menggunakan media pesan dalam jaringan (daring) *Whatsapp* sebagai sarana informasi dan koordinasi kader stanting, dan tidak ada penggunaan media daring maupun konvensional untuk penyampaian pesan kepada masyarakat.

Menurut peneliti Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah baik dengan berfokus pada model komunikasi tatap muk dengan melakukan analisis sesuai kebutuhan target sasaran program. Namun dalam penggunaan *website* sebagai sarana publikasi umum dinilai kurang tepat, karena mengingat target sasaran program tersebut adalah masyarakat Kulon Progo dan lebih spesifik lagi 10 Desa yang menjadi Desa Lokus 2018, namun media yang digunakan adalah *website* yang memiliki jangkauan sangat luas.

Lestari & Itsna (2015:13-28) menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat. Hal tersebut sama saja dengan Desa Karang Sari yang tidak menggunakan media dalam penyampaian pesan kepada target sasaran, dan Puskesmas Pengasih II juga hanya menggunakan monitor yang ada di puskesmas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang tentu memiliki jangkauan yang terbatas karena tidak semua masyarakat datang ke puskesmas.

Adanya remaja sebagai target sasaran program, menjadikan model komunikasi tatap muka menggunakan pemutaran film/video yang dilakukan Dinas Kesehatan menjadi lebih efektif. Akan tetapi akan lebih efisien jika penggunaan media lain seperti *group* media sosial digunakan sebagai alat komunikasi antara komunikator dengan remaja. Hal ini didukung dengan penjelasan Putri, dkk (2018:706) penting memanfaatkan media sosial, karena media sosial adalah informan yang baik. Dikarenakan cara penyebarluasannya sangat cepat, sehingga membuat kampanye ini menjadi viral dan orang-orang dapat dengan mudah mengetahui dan mencari cari tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan media sosial untuk mendukung pelaksanaan model komunikasi tatap muka program Desa Lokus Stanting di kalangan remaja sebagai media informatif.

### **3. Manajemen Komunikasi dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Desa**

#### **Lokus Stanting 2018**

Dalam pelaksanaan menginformasikan program Desa Lokus Stanting 2018 di Kulon Progo, selain strategi komunikasi terdapat juga proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk mengkoordinasikan *stakeholder* dalam membantu pelaksanaan program diantaranya Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II.

#### **a. Manajemen Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018**

Data peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Desa Lokus Stanting 2018, Dinas Kesehatan Kulon Progo lebih aktif dalam kebijakan-kebijakan strategis dan tidak begitu *intens* bertatap muka langsung dengan masyarakat. Pada berbagai kegiatan tatap muka dengan target sasaran, lebih sering dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari.

Koordinasi yang dilakukan pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan dengan inisiasi terlebih dahulu oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo kepada Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari terkait informasi pesan *Mencegah Stanting* yang akan dikomunikasikan dalam program Desa Lokus Stanting 2018. Kemudian di berbagai kegiatan, Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari melaksanakan program melalui bertatap muka langsung dengan target sasaran, dan pada penyuluhan atau pelatihan tertentu dilakukan secara bersama-sama dengan Dinas Kesehatan. Selama berjalannya program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan monitoring oleh

Dinas Kesehatan dengan melakukan uji petik sampling dan memantau langsung perkembangan di masyarakat, melihat data dari puskesmas dan desa.

Ruslan (2002:89) menyebutkan bahwa pola strategi komunikasi dan pelaksanaan fungsi manajemen yang baik dalam suatu organisasi, berdasarkan: *Plan, Do, Check, and Action Plan*. Menurut peneliti Dinas Kesehatan Kulon Progo telah melakukan tupoksi mereka dengan baik sesuai dengan teknik tersebut mulai dari perencanaan dan menginisiasi *stakeholder* agar memiliki *mindset* yang sama untuk mengedukasi, melayani masyarakat agar angka kasus stunting semakin rendah dan mendorong *stakeholder* agar dapat berinovasi pada program Desa Lokus Stunting 2018.

Pada pelaksanaan manajemen komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo memberikan kebebasan kepada *stakeholder* di bawahnya untuk berinovasi sehingga diharapkan kualitas program dapat menjadi semakin baik. Tentu semua tindakan tersebut tetap dalam pengawasan Dinas Kesehatan Kulon Progo agar hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh dapat dinilai dan menjadi acuan pelaksanaan berikutnya.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan sistem manajemen dan metode komunikasi bahwa kegiatan Dinas Kesehatan Kulon Progo sebagai pimpinan tertinggi Program Desa Lokus Stunting 2018 di daerah Kulon Progo cukup melakukan komunikasi secara langsung dengan para penanggung jawab *stakeholder* masing-masing yaitu pada penelitian ini Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II. Dengan melakukan pertemuan

di kantor Dinas Kesehatan untuk membahas langkah pelaksanaan dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat.

Setelah *stakeholder* diinisiasi pesan dan tujuan yang sama, kemudian program Desa Lokus Stanting dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kebijakan tersebut. Robbins dalam *e-book* berjudul *Management* (2012:5) memiliki pendapat yang sama bahwa dalam sistem manajemen komunikasi suatu organisasi atau perusahaan, kendali dipegang oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab dan kemampuan manajerial yang baik. Dalam tugasnya memiliki beberapa fungsi, yaitu *planning, leading, organizing, dan controlling*. Pada hal ini semua fungsi tersebut dimiliki dan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo mulai dari membuat perencanaan, mengkoordinasi berjalannya program, dan melakukan pengawasan saat berjalannya program hingga evaluasi hasil pelaksanaan program.

Menurut peneliti proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam Program Desa Lokus Stanting 2018 sudah baik karena terlaksananya berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Desa Karang Sari maupun Puskesmas Pengasih II telah melaksanakan program Desa Lokus Stanting 2018 sesuai dengan tupoksi dan instruksi dari Dinas Kesehatan Kulon Progo. Sebagai instansi tertinggi kesehatan di daerah, Dinas Kesehatan Kulon Progo sudah melakukan sesuai tupoksinya seperti membuat perencanaan dan menentukan kebijakan strategis, memimpin dan mengorganisasi Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari dalam melaksanakan program Desa Lokus Stanting 2018.

Proses komunikasi yang terjadi antara Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan Desa Karang Sari dan Puskesmas Pengasih II berlangsung baik dan dua arah. Hal ini didukung dengan penjelasan Nurrohin (2009:8-9) dengan komunikasi yang baik antar individu dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam organisasi maupun di luar organisasi, organisasi dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Untuk mengembangkan komunikasi yang baik ini diperlukan peran aktif manajer maupun bawahan melalui aplikasi beberapa teknik. Hal ini diterapkan dengan pengorganisasian yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo terhadap stakeholder dan proses komunikasi dengan *stakeholder* yang berjalan dua arah.

#### **b. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pada Program Desa Lokus Stanting 2018**

Pada pelaksanaan mengkomunikasikan pesan *Mencegah Stanting* melalui program Desa Lokus Stanting 2018 jenis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo mengutamakan komunikasi tatap muka (*face to face*). Adapun komunikasi tatap muka yang digunakan diantaranya penyuluhan dengan narasumber menjelaskan secara langsung, diantaranya posyandu, kunjungan bidan ke rumah warga, penyuluhan stanting. Adapun tatap muka dengan pemutaran film/video, yakni penyuluhan yang dilakukan kepada remaja. Waktu pelaksanaan program juga terdapat kegiatan rutin setiap bulan dan juga kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja. Pelaksanaan kegiatan pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan secara terencana dimulai dari bentuk

sosialisasi yang akan dilakukan, isi pesan yang akan disampaikan, komunikator/narasumber, waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kegiatan rutin setiap bulan yang dilakukan pada program Desa Lokus Stanting 2018 yaitu penyuluhan stanting pada kegiatan posyandu setiap bulannya yang dilakukan oleh Puskesmas Pengasih II, Kader Stanting dari Desa Karang Sari, penyuluhan stanting untuk remaja melalui media film atau video tentang kesehatan sebagai sarana edukasi, dan Germas Tari Gemayur yang dilakukan Puskesmas Pengasih II. Selain kegiatan rutin tersebut telah terlaksana dua kali penyuluhan stanting dan pelatihan pembuatan makan sehat untuk anak di balai Desa Karang Sari yang terselenggara atas koordinasi Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari pada bulan Oktober dan November 2018.

Beberapa komunikan pada saat penyuluhan stanting di balai Desa Karang Sari menilai bahwa pesan yang disampaikan dalam program Desa Lokus Stanting 2018 sangatlah bermanfaat, karena sebelum adanya penyuluhan tersebut komunikan tidak mengetahui apa itu stanting. Komunikan menyatakan bahwa secara keseluruhan isi pesan yang disampaikan cukup mudah dipahami karena bahasa yang digunakan dekat dengan bahasa sehari-hari mereka. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan seperti narasumber pada kegiatan penyuluhan yang selalu berganti yang menyebabkan komunikan harus beradaptasi kembali. Adapun

masalah lain yang dihadapi yaitu mengedukasi target sasaran dengan ekonomi menengah atas, mereka sulit menerima jika anak mereka stanting salah satunya dikarenakan komunikator yang kurang berkompeten.

Akan tetapi secara umum maksud dan tujuan yang ingin disampaikan untuk menurunkan kasus stanting di Kulon Progo pada program Desa Lokus Stanting 2018 masih dapat dimengerti oleh komunikan. Inovasi yang dilakukan Puskesmas Pengasih II dengan menyampaikan pesan *Mencegah Stanting* melalui gerakan masyarakat hidup sehat Tari Gemayur juga dapat dibidang berhasil karena dari 10 desa Lokus di Kulon Progo, angka penurunan stanting terbesar berada di wilayah Puskesmas Pengasih II.

Adapun keluhan komunikan diantaranya waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang hanya dua kali dalam setahun dengan jarak yang berdekatan, hal itu dirasa kurang efektif oleh masyarakat karena terlalu sedikit dan waktu yang berdekatan membuat masyarakat bosan. Beberapa masyarakat menyampaikan keinginan mereka terkait waktu pelaksanaan penyuluhan stanting pada program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan tiga kali dalam setahun dan dengan jarak pelaksanaan yang seimbang pada setiap bulannya.

Hal tersebut menurut peneliti adalah suatu kekurangan karena ada keluhan masyarakat terkait intensitas pelaksanaan yang hanya dua kali dan waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan jam kerja masyarakat sehingga dinilai kurang efektif. Hal tersebut didukung dengan penjelasan dari Lestari & Itsna (2015: 25-26) bahwa kurangnya intensitas sosialisasi menyebabkan

responden tidak ingat siapa saja temannya yang ikut pada saat sosialisasi dan tidak ingat siapa nama dari pemateri. Tidak hanya itu saja, bahkan mereka tidak mempunyai motivasi untuk menyebarkan kembali informasi yang menyeluruh ke teman-teman dilingkungannya.

Menurut peneliti dalam pelaksanaan strategi komunikasi pada program Desa Lokus Stanting 2018 dengan berfokus pada tatap muka secara langsung maupun dengan pemutaran film/video sudah relatif baik walaupun masih terdapat beberapa kekurangan. Karena hasilnya masyarakat yang menjadi target sasaran pada program ini menjadi tahu tentang stanting. Akan tetapi lebih baik jika dalam kegiatan penyuluhan tetap menggunakan beberapa media pendukung seperti alat peraga atau *leaflet*. Hal ini didukung dengan penjelasan Lestari & Itsna (2015:13-28) bahwa media yang digunakan oleh pemateri selain dari informasi langsung tatap muka adalah brosur dan *leaflet*.

Menurut peneliti pelaksanaan strategi komunikasi dengan berfokus kepada model komunikasi tatap muka sudah baik dan sesuai dengan tujuan awal yaitu mengkomunikasikan pesan persuasif. Akan tetapi penting juga memanfaatkan media sebagai pendukung agar proses komunikasi menjadi lebih efisien. Dengan begitu pesan informatif tentang stanting akan lebih cepat diketahui oleh seluruh masyarakat Kulon Progo dan tidak hanya masyarakat yang menjadi target sasaran primer saja. Setidaknya walupun masyarakat Kulon Progo yang mengetahui pesan *Mencegah Stanting* dari media yang digunakan tidak langsung merubah perilakunya, mereka dapat

mengetahui terlebih dahulu dan mencari tahu apa itu stanting. Hal tersebut didukung dengan penjelasan Lestari & Itsna (2015:13-28) bahwa sosialisasi yang dilakukan harus direncanakan dan dipersiapkan sebaik dan semenarik mungkin selain itu, memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, penyampaian informasi juga bisa dilakukan melalui media sosial.

#### **4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Program Desa Lokus Stanting 2018**

Proses monitoring pada kegiatan program Desa Lokus Stanting 2018 dilakukan oleh Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kulon Progo. Monitoring dilakukan untuk mengetahui dan mengawasi perkembangan pelaksanaan kegiatan komunikasi yang dilakukan. Robbins (2012:9) menjelaskan dalam proses monitoring yang baik harus dilakukan proses mengawasi aktivitas-aktivitas untuk memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Kesehatan Kulon Progo melakukan monitoring secara langsung baik di masyarakat maupun terhadap Puskesmas Pengasih II dan Desa Karang Sari, hal tersebut dilakukan guna mengawasi eefektivitas berjalannya program Desa Lokus Stanting 2018. Dengan data yang diperoleh secara langsung dari posyandu dan masyarakat dengan bantuan Desa Karang Sari, dilakukan uji petik sampling. Setelah dilakukan monitoring maka data yang diperoleh dari kegiatan monitoring tersebut menjadi bahan evaluasi sebagai acuan untuk kebijakan selanjutnya seperti kualitas kesehatan

masyarakat, ibu hamil harus mendapat cukup asupan gizi dan vitamin, terutama penyesuaian terhadap anggaran.

Fred R.D (2002:5) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dari manajemen strategis. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini. Menurut peneliti kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo cukup efektif karena dengan pengawasan secara berkala sebagai bahan untuk evaluasi dapat membuat program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan dapat menjadi pertimbangan untuk menjalankan program selanjutnya. Hal ini didukung dengan penjelasan Elfindri (2011:127) bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan untuk program pembangunan apa saja. Tinggal bagaimana menggunakan metode yang praktis dan mudah, namun tidak meninggalkan kaedah-kaedah dari objektivitas kegiatan evaluasi dan monitoring.

Hasil evaluasi yang dijadikan acuan untuk penyesuaian antara anggaran dengan program pada pelaksanaan program selanjutnya oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo adalah kebijakan yang tepat, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap eefektivitas pelaksanaan program selanjutnya. Namun masih terdapat kekurangan pada langkah evaluasi yang dilakukan, yakni tidak terdapatnya indikator khusus untuk menghitung tingkat keberhasilan program terhadap jumlah angka penurunan stanting di Kulon Progo. Hal ini didukung dengan penjelasan Alim (2008:69-76) bahwa dalam proses penyusunan

anggaran, pelaksanaan dan koordinasi serta pengendalian anggaran, komponen anggaran tidak harus dipaksakan sesuai dengan tingkat kesulitan anggaran. Namun demikian, adanya kecocokan atau kesesuaian antar komponen anggaran dengan sasaran anggaran berpotensi untuk meningkatkan kinerja manajerial.

Melihat hasil pencapaian yang didapat oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo dengan terlaksananya berbagai kegiatan pada program Desa Lokus Stanting 2018 yang sangat berpengaruh terhadap penurunan angka stanting salah satunya di Desa Karang Sari yang pada awalnya terdapat 135 anak yang terkena stanting, dan setelah satu tahun berjalannya program angka tersebut mengalami penurunan menjadi 95 anak yang terkena stanting. Adanya rencana tindakan mengukur kinerja melalui monitoring dan tindakan korektif terhadap kegiatan yang telah terlaksana. Saat ini Desa Lokus Stanting di Kulon Progo menjadi desa model bagi Kabupaten Bantul yang baru menyelenggarakan Desa Lokus Stanting di tahun 2019.

Secara keseluruhan program Desa Lokus Stanting 2018 yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat bagi Dinas Kesehatan Kulon Progo menurut Ibu Nurul adalah bagian dari kendala dalam strategi komunikasi pada sosialisasi program Desa Lokus Stanting. Adapun kendala tersebut adalah tingkat membaca masyarakat yang sangat rendah, pengetahuan tentang stanting yang sangat minim di masyarakat, dan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan waktu kerja

masyarakat agar dapat berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Upaya yang dilakukan untuk menangani masyarakat dengan minat membaca rendah dengan cara melakukan penyampaian pesan dengan tatap muka langsung, begitu juga menghadapi masyarakat yang tingkat pengetahuan tentang stunting sangat rendah dengan upaya bersabar dan menjelaskan kembali dengan memberikan pengertian bahwa program Desa Lokus Stunting 2018 dilakukan untuk menolong dan mengedukasi masyarakat agar memiliki taraf kesehatan yang lebih baik. Adapun upaya untuk mengatasi waktu kegiatan yang sulit disesuaikan dengan waktu kerja masyarakat adalah dengan melakukan kampanye gerakan masyarakat hidup sehat dan kunjungan pihak puskesmas langsung ke rumah-rumah penderita stunting.

Faktor pendukung suksesnya strategi komunikasi program Desa Lokus Stunting 2018 adalah bantuan yang diberikan dari pihak Puskesmas Pengasih II, Desa Karang Sari dan Masyarakat setempat, terlebih ibu-ibu yang bersedia menjadi kader stunting. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Sebab program Desa Lokus Stunting tersebut mungkin tidak dapat terlaksana dengan begitu baiknya jika tidak ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain untuk bersama-sama mensosialisasikan pencegahan stunting melalui program Desa Lokus Stunting 2018.